

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L) merupakan komoditi tanaman perkebunan semusim yang sangat strategis dan mempunyai dampak sosial yang luas. Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, Hal ini karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Indonesia dinilai masih mengalami defisit tembakau, baik kualitas maupun kuantitas. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata produksi tembakau dalam negeri selalu dibawah 200 ribu ton per tahun. Sementara permintaan tembakau berkisar 320 ribu ton per tahun (Siregar, 2017)

Peningkatan mutu dan produktivitas tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah mutu bibit yang digunakan. Mutu bibit berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha tani tembakau yang di dukung oleh media yang sesuai bagi pertumbuhan bibit, sehingga perlu diupayakan untuk memperoleh bibit yang sehat dengan perakaran yang dapat mendukung daya adaptasi setelah dipindah ke lapangan. Persyaratan bibit yang baik dicirikan : sehat, pertumbuhan seragam, dan batang bibit tidak patah bila di bengkokan. Bibit yang memenuhi syarat di atas akan cepat beradaptasi karena tidak mengalami stagnasi setelah dipindah ke lahan, sehingga memperkecil persentase kematian atau serangan penyakit pada saat tanaman masih muda (Abdulloh dan Soedarmanto, 1982).

Upaya untuk mengembangkan mutu bibit salah satunya dengan perbandingan media pembibitan tembakau diusahakan dengan penambahan bahan organik berupa pupuk kandang yang mudah ditemui oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi kompos seperti yang di jelaskan dalam Susetya, (2012) bahwa pembuatan kompos adalah murni sebagai usaha petani untuk memberikan nutrisi bagi tanaman secara stabil dengan memanfaatkan limbah. Limbah tersebut dapat berupa limbah ternak, limbah pertanian ataupun limbah lainnya agar dapat dimanfaatkan oleh lahan pertanian.

Berdasarkan data beberapa penelitian diketahui proses pengomposan secara alami untuk mendapatkan pupuk organik dari kotoran sapi memerlukan waktu yang cukup lama dan dianggap kurang dapat mengimbangi kebutuhan yang terus meningkat. Proses pengomposan dengan kotoran sapi dilakukan oleh mikroba yang mendegradasi komponen yang terdapat dalam kotoran sapi menjadi kompos (*Mashur, 2001*). Namun lamanya produksi kompos disebabkan karena adanya kandungan selulosa yang terdapat pada kotoran sapi yang tidak mampu terdegradasi oleh mikroba pengompos. Selain itu selulosa yang tidak terdegradasi juga dapat menghambat perakaran tanaman dan teknologi ini kurang efisien dilihat dari segi ekonomi.

Solusi untuk mendegradasi selulosa yaitu dengan menambahkan cacing tanah (*Lumbricus Rubellus*) pada proses pengomposan. Menurut (*Munroe, 2003*) Proses pengomposan dengan menggunakan cacing tanah (*Lumbricus Rubellus*) dinilai lebih cepat yaitu separuh waktu dari pembuatan pupuk secara konvensional sehingga ketersediaan pupuk kascing lebih cepat dibandingkan pupuk kandang. Kascing merupakan kotoran atau fases cacing tanah, istilah lain dari kascing adalah casting atau kasting dan vermicast atau vermicompost. Selain itu kandungan hara yang lengkap pada pupuk kascing akan mendukung dalam peningkatan mutu bibit tembakau Besuki Na-Oogst H382. Pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik merupakan alternatif yang masih banyak digunakan oleh petani dalam usaha memenuhi kebutuhan hara tanaman. Selain itu menurut *Wiradana, (1996)* bahwa pemakaian pupuk anorganik yang berlebihan dan melebihi dosis dapat menyebabkan menurunnya ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut adalah dengan menurunkan dosis pupuk anorganik dan mensubstitusikannya dengan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik yang dikombinasikan dengan pupuk anorganik dengan dosis yang rendah berpengaruh sangat baik terhadap tanaman, karena pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, biologi tanah sedangkan pupuk anorganik sebagai penyuplai unsur hara bagi tanaman, sehingga keduanya masih dibutuhkan sebagai penyeimbang pertumbuhan tanaman. Dengan

adanya efisiensi penggunaan pupuk dan daya mengikat air maka produktifitas optimal juga akan terjamin (Emmyzar et al, 1989).

Berdasarkan uraian tersebut maka dirasa perlu dilakukan percobaan untuk melihat pengaruh penggantian pupuk kandang dengan menggunakan pupuk kascing terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H382. Selain itu teknologi ini diharapkan dapat menekan penggunaan pupuk anorganik dan menghasilkan pemanfaatan bahan organik secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah apakah ada pengaruh perbandingan aplikasi kascing pada pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H 382?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbandingan dosis pupuk kascing pada media terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H 382

1.4 Manfaat kegiatan

Manfaat kegiatan pembibitan tembakau Besuki Na-Oogst varietas H 382 dengan aplikasi pupuk kascing yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh kascing terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H 382
- b. Sebagai informasi bagi petani tentang pemberian pupuk kascing untuk memproduksi bibit tembakau yang bermutu.